

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENANAMKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MENURUT KITAB IMAMAT**

**Daniel F.N Hutabarat<sup>1</sup>, Tiurma Septiani<sup>2</sup>, Tabita Tambunan<sup>3</sup>**

**Andar Gunawan Pasaribu<sup>4</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### **Abstrak**

Korupsi merupakan masalah sistemik yang mengakar dalam berbagai sektor kehidupan, dan berdampak luas terhadap keadilan sosial serta integritas bangsa. Upaya penanggulangan korupsi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan hukum, tetapi perlu ditunjang oleh pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan dalam menanamkan dan menumbuhkan Karakter korupsi menurut perspektif Kitab Imamat dalam Alkitab. Kitab Imamat memuat ajaran moral dan etika yang menekankan pentingnya hidup kudus, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, yang dapat menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang menolak perilaku koruptif. Melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai kitab suci, generasi muda dapat diarahkan untuk memahami bahaya korupsi dan hidup sesuai dengan prinsip moral yang benar. Artikel ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual dan aplikatif dalam pengembangan pendidikan berbasis iman yang relevan dengan konteks sosial saat ini.

Kata kunci : Anti korupsi, Karakter anti korupsi, Kitab Imamat

### **Abstract**

Corruption is a systemic issue that affects various sectors of life and significantly undermines social justice and national integrity. Combating corruption requires more than legal enforcement; it necessitates education that instills moral values from an early age. This study examines the implementation of education in planting and nurturing corruption character based on the Book of Leviticus in the Bible. Leviticus contains moral and ethical teachings that emphasize holiness, honesty, and social responsibility—principles that serve as a foundation for developing individuals who reject corrupt practices. Through a value-based educational approach grounded in scripture, the younger generation can be guided to understand the dangers of corruption and live according to sound moral principles. This article aims to provide a conceptual and practical foundation for faith-based education that is relevant to today's social context.

Keywords : Anti-corruption character, Book of Leviticus, Character education

## **PENDAHULUAN**

Korupsi adalah sebuah fenomena yang telah meluas di hampir seluruh sektor kehidupan, menggerogoti struktur sosial, ekonomi, dan politik di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dampak yang ditimbulkan oleh korupsi sangat luas dan merusak integritas sistem

pemerintahan serta menciptakan ketimpangan sosial yang signifikan. Fenomena ini berakar dari perilaku individu yang mengabaikan nilai-nilai etika dan moralitas demi keuntungan pribadi. Oleh karena itu, penanggulangan korupsi tidak hanya mengandalkan pendekatan hukum semata, tetapi juga memerlukan upaya yang lebih mendalam melalui pembentukan karakter yang menanamkan integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab pada generasi muda.

Pendidikan karakter menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menanggulangi budaya korupsi yang sudah mengakar. Dikarenakan pendidikan karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini.<sup>1</sup> Pendidikan yang menekankan pada pembentukan moral dan etika yang berbasis pada nilai-nilai agama dan budaya lokal dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengembangkan karakter yang anti-korupsi. Salah satu sumber ajaran yang relevan dalam konteks ini adalah Kitab Imamat dalam Alkitab. Kitab Imamat menawarkan berbagai prinsip moral yang mengajarkan tentang kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab terhadap sesama serta terhadap Tuhan. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pencegahan korupsi, karena memberikan pedoman bagi individu untuk bertindak dengan integritas dan menjalani kehidupan yang adil dan benar.

Secara teologis, Kitab Imamat memuat aturan-aturan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga dengan etika sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Imamat juga menyajikan pemahaman tentang relasi manusia dengan Allah dalam konteks ritual dan hukum.<sup>2</sup> Salah satu pokok ajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter adalah penghormatan terhadap hak-hak orang lain dan tanggung jawab untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Ajaran-ajaran dalam Kitab Imamat tentang keadilan, pengelolaan sumber daya dengan bijaksana, serta larangan untuk menindas atau merugikan orang lain, sangat berkaitan erat dengan upaya membangun masyarakat yang bebas dari korupsi.

Pentingnya penerapan pendidikan karakter berbasis ajaran Kitab Imamat dalam menanamkan karakter anti korupsi di Indonesia menjadi lebih mendesak mengingat kondisi sosial yang masih diwarnai oleh praktik korupsi yang merajalela. Oleh karena itu, penelitian

---

<sup>1</sup> Neni Triana, "Pendidikan Karakter," *Mau'izhah* 11, no. 1 (2022): 1–41.

<sup>2</sup> Ronaully Marbun and Jonius Halawa, "Ajaran Penebusan Dosa: Tinjauan Antropologi Teologis Hubungan Manusia Dengan Allah ( Imamat 16 : 29-30 )" 5, no. 4 (n.d.): 5893–5900.

ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai dalam Kitab Imamat yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di Indonesia, dengan fokus pada penerapan prinsip anti korupsi. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana pendidikan berbasis agama dapat memperkuat nilai-nilai moral di kalangan generasi muda, sehingga dapat membentuk karakter yang teguh dalam menghadapi godaan korupsi dan perilaku merugikan lainnya.

Dengan demikian, artikel ini tidak hanya diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam upaya pencegahan korupsi melalui pendekatan yang lebih holistik, yang mengintegrasikan ajaran agama sebagai landasan moral dalam pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan kajian secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber jurnal dan buku sebagai acuan primer. Pendekatan literatur digunakan untuk melihat beberapa pandangan bagaimana Implementasi Pendidikan Menanamkan Karakter Anti Korupsi menurut Kitab Imamat.<sup>3</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan menanam dan menumbuh**

Pendidikan adalah upaya terencana untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga mencakup pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan<sup>4</sup>. Dalam pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menyeluruh dan terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada individu, dengan tujuan membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas. Sistem ini melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan, yang mencakup pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai moral dan etika; kesadaran atau kemauan, yang berhubungan dengan kesiapan individu untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; dan tindakan nyata, yang berfokus pada implementasi atau manifestasi dari nilai-nilai tersebut

---

<sup>3</sup> Eni, "Metode Penelitian," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi (1967): 5–24.

<sup>4</sup> Sartika Ujud et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2 (2023): 337–347.

dalam berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan dalam konteks kebangsaan. Pendidikan karakter tidak hanya berperan dalam membangun moralitas individu, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, di mana setiap individu dapat berkontribusi secara positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Sebagai bagian dari pendidikan yang komprehensif, pendidikan karakter menjadi pondasi bagi terbentuknya individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tanggung jawab sosial, dan etika yang berlaku dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari yang melibatkan orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum yang mencakup pengajaran nilai-nilai positif yang berkaitan dengan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab.

Dalam konteks pembentukan karakter anti korupsi, pendidikan menanam dan menumbuhkan karakter berarti memberikan pemahaman yang mendalam tentang bahaya korupsi dan pentingnya menjalani hidup dengan prinsip moral yang kokoh. Nilai-nilai ini harus ditanamkan sedini mungkin, terutama pada generasi muda yang menjadi penerus bangsa.

#### B. Karakter anti korupsi

Pencegahan korupsi berkaitan dengan upaya untuk menghindari praktik pencucian uang dan suap yang termasuk dalam kategori tindak pidana. Dalam hal ini, peran pemerintah sangat penting untuk mengatasi masalah korupsi tersebut. Selain itu, fokus utama dalam pencegahan korupsi harus diarahkan pada sektor pendidikan, khususnya untuk generasi muda, agar mereka tidak terjebak dalam perilaku koruptif. Pendidikan antikorupsi berfokus pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku individu untuk menghindari tindakan korupsi sebagai salah satu langkah preventif untuk mencegah terjadinya korupsi.<sup>6</sup> Pendidikan antikorupsi bertujuan untuk membentuk karakter sebagai dasar dalam pengembangan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut sudah ditanamkan melalui pendidikan moral, yang menjadi landasan penting dalam upaya membangun kesadaran untuk menghindari tindakan korupsi.

---

<sup>5</sup> Triana, "Pendidikan Karakter."

<sup>6</sup> Agus Setiawan, "Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter, Perilaku Melalui Potensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 01 (2023): 1–9.

Sebagai contoh, dalam konteks generasi muda, terutama Generasi Z, pendidikan karakter dan antikorupsi sangat penting untuk membentuk mereka menjadi individu yang kokoh dalam hal moral dan etika. Kedua aspek ini menjadi bagian utama dalam pendidikan mereka, dengan tujuan agar siswa dapat memahami nilai-nilai yang baik, membangun integritas, serta menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul di tengah perubahan zaman. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan kerjasama antara berbagai pihak, Generasi Z berpotensi besar untuk menjadi kekuatan positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Keberhasilan ini tentunya juga perlu diukur dengan indikator yang jelas agar dampaknya dapat dirasakan secara nyata.<sup>7</sup>

Maka karakter anti korupsi adalah sikap dan perilaku yang menghindari segala bentuk tindakan korupsi, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun profesional. Karakter ini mencakup berbagai nilai moral yang mendalam, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan integritas, yang menjauhkan individu dari godaan untuk melakukan tindakan yang merugikan masyarakat dan negara.

Sebagai bagian dari karakter moral yang lebih luas, karakter anti korupsi memerlukan kesadaran dan pemahaman yang kuat mengenai dampak negatif korupsi terhadap masyarakat. Dalam sistem pendidikan, pengembangan karakter anti korupsi dimulai dengan mengenalkan konsep-konsep kejujuran dan integritas sejak dini. Karakter ini tidak hanya diperlukan untuk mencegah tindakan korupsi, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang transparan, adil, dan berkeadilan sosial.

### C. Anti korupsi dalam kitab Imamat

Dalam Kitab Imamat, kita diajarkan bahwa dosa harus diatasi dan Allah menginginkan bangsa Israel, sebagai umat pilihan-Nya, untuk hidup kudus di hadapan-Nya. Bangsa yang terpilih ini harus memiliki cara hidup yang berbeda dari bangsa-bangsa lain, khususnya yang menyembah berhala. Kitab Imamat juga memberikan petunjuk-petunjuk khusus mengenai kekudusan dan perilaku moral, yang meskipun ditujukan pada zaman tersebut, tetap relevan dan dapat diterapkan pada masa kini. Inti dari teologi dalam Kitab Imamat adalah bahwa Allah yang hadir di tengah bangsa Israel adalah Allah yang kudus, dan karena itu, bangsa Israel pun

---

<sup>7</sup> Muhammad David et al., "Pendidikan Karakter Dan Anti Korupsi: Menjawab Tantangan Moral Generasi Z," *Pancasila and Civics Education Journal* 2, no. 3 (2023): 10–14, <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jpce/article/download/16678/10309>.

harus hidup kudus. Oleh karena itu, teologi yang terkandung dalam Kitab Imamat tetap sah dan relevan bagi kehidupan Gereja masa kini, terutama sebagai pedoman hidup bagi kaum klerikus yang memiliki tanggung jawab utama dalam mempersembahkan Ekaristi.<sup>8</sup>

Untuk memahami Kitab Imamat, seorang penafsir perlu memiliki alat hermeneutik yang tepat. Buku ketiga dari Pentateukh ini mengandung banyak hal yang mungkin membingungkan pembaca modern, seperti petunjuk tentang pengorbanan hewan, upacara untuk menguduskan Harun dan putra-putranya sebagai imam, yang kemudian diikuti dengan kematian anak-anaknya tersebut. Selain itu, terdapat juga daftar makanan yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan, serta materi-materi lainnya dalam kitab ini. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik yang tepat sangat penting agar penafsiran terhadap teks-teks ini dapat lebih mudah dipahami dalam konteks masa kini. Seiring dengan berbagai macam ritual yang terdapat dalam Kitab Imamat, banyak aspek dalam kitab ini yang berkaitan dengan kesucian tubuh. Ritual-ritual dan upacara kemurnian menjadi kunci utama untuk memahami Imamat sebagai sebuah kitab yang membahas bagaimana bangsa Israel harus mempertahankan dan melanjutkan hubungan mereka dengan Tuhan. Kesucian tubuh dan kemurnian ini tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga menggambarkan pentingnya kehidupan yang dipisahkan dari segala hal yang dapat mencemari hubungan dengan Allah. Ritual-ritual ini menjadi bagian dari identitas spiritual bangsa Israel yang dipanggil untuk hidup kudus di hadapan Tuhan.<sup>9</sup>

Dalam Kitab Imamat 19:1-9, Carl A. Reed mengutip dari Allen Ross dan memberikan garis besar sebagai berikut:

1. Kesetiaan Allah pada Perjanjian: Tanggungjawab Religius (19:1-8)

Bagian ini menekankan pentingnya kesetiaan bangsa Israel kepada Allah dan tanggung jawab religius mereka untuk hidup sesuai dengan perintah-Nya, sebagai bagian dari perjanjian yang telah dibuat dengan Tuhan.

2. Tanggungjawab kepada Sesama Orang Israel (19:9-18)

Di bagian ini, penekanan diberikan pada tanggung jawab moral dan sosial antara sesama anggota bangsa Israel. Mereka diingatkan untuk menjaga hubungan yang adil, penuh kasih, dan saling mendukung satu sama lain.

---

<sup>8</sup> Fransiskus Panggol and Willem Ngoranubun, "IMAM SEBAGAI PENYELENGGARA KEBAKTIAN MENURUT IMAMAT DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN IMAM MASA KINI: EKSEGESIS IMAMAT 10:8-11," *Jurnal Eksplorasi Teologi* 8, no. 2 (2024): 25–38.

<sup>9</sup> Lidia Yulianti, Penina Itlay, and Mikhael Zelod Natanel, "Pengembangan Konteks Keluaran 20 : 1-11 Dalam Imamat 19 : 1-8," *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–13.

3. Keistimewaan untuk Dipertahankan Ketika Mendiami Tanah Kanaan (19:19-32)

Bagian ini menjelaskan bahwa bangsa Israel memiliki keistimewaan khusus yang harus dijaga dan dilestarikan saat mereka mendiami tanah Kanaan. Keistimewaan ini mencakup cara hidup yang berbeda dan terpisah dari bangsa-bangsa lain di sekitarnya.

4. Peringatan kepada Israel: Mengasingkan Diri dari Suku-Suku Lainnya, Tetapi Mengasihi dan Menunjukkan Kebaikan kepada Semua Suku

Peringatan ini mengingatkan Israel untuk menjaga identitas mereka sebagai bangsa yang terpisah dan kudus, namun tetap mengasihi serta menunjukkan kebaikan kepada semua suku bangsa, tanpa membedakan.<sup>10</sup>

Dalam Imamat 19:11, terdapat peringatan yang sangat jelas terhadap praktik mencuri dan menipu, yang merupakan tindakan yang mencederai prinsip dasar kejujuran dalam masyarakat. Ayat ini menyatakan, *"Janganlah kamu mencuri, dan janganlah kamu berdusta, dan janganlah kamu saling menipu"*. Ini bukan hanya larangan terhadap tindakan-tindakan yang bersifat pribadi, tetapi juga menggambarkan sikap sosial yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Larangan ini mengajarkan pentingnya kejujuran sebagai dasar dari hubungan yang adil dan harmonis, baik dalam konteks sosial maupun ekonomi. Dalam dunia modern, ini bisa diterjemahkan sebagai penolakan terhadap segala bentuk kecurangan, termasuk korupsi, yang seringkali berakar dari perilaku mendustakan atau menipu demi keuntungan pribadi.

Dalam konteks ini, Kitab Imamat memberikan pedoman yang mendalam tentang bagaimana umat Tuhan harus berperilaku, tidak hanya dalam hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan sesama manusia. Ajaran-ajaran ini sangat relevan dalam pembentukan karakter yang menekankan pada kejujuran, integritas, keadilan, dan pengelolaan sumber daya secara adil dan bijaksana, yang pada gilirannya dapat diterapkan dalam perjuangan untuk mencegah dan memberantas korupsi. Nilai-nilai ini membentuk dasar moral yang kokoh untuk individu yang berintegritas, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai godaan yang dapat menjerumuskan mereka dalam perilaku merugikan masyarakat, seperti korupsi.

---

<sup>10</sup> Carl A. Reed, *Theology of Pentateuch*, 6th ed. (Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2018). 123

#### D. Implementasi Pendidikan Menanam dan Menumbuhkan karakter anti korupsi menurut kitab Imamat

Berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Kitab Imamat, implementasi pendidikan karakter anti korupsi dapat diwujudkan melalui beberapa pendekatan praktis dalam lingkungan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Kitab Imamat menekankan pentingnya hidup kudus, kejujuran dalam bertindak, serta tanggung jawab sosial terhadap sesama. Misalnya, dalam Imamat 19:11, yang mengajarkan untuk tidak mencuri dan menipu, hal ini bisa menjadi dasar pengajaran yang mengajak siswa untuk berpikir tentang pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran ini bisa disertai dengan diskusi mengenai berbagai bentuk kecurangan yang dapat terjadi di masyarakat, seperti korupsi, suap, atau manipulasi data, yang semuanya bertentangan dengan prinsip kejujuran dalam Kitab Imamat. Nilai-nilai tersebut sangat relevan sebagai dasar dalam menumbuhkan karakter anti korupsi pada generasi muda.

Pertama, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan agama dan kewarganegaraan dengan menekankan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Imamat 19:1-18, seperti tidak menipu, tidak mencuri, tidak memperlakukan sesama secara tidak adil, dan menunjukkan kasih kepada sesama. Prinsip-prinsip ini dapat dikaitkan dengan tindakan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari, seperti kejujuran saat ujian, tanggung jawab dalam tugas kelompok, dan sikap adil terhadap teman sebaya.

Kedua, pendidik dan pemimpin rohani dapat menggunakan narasi dalam Kitab Imamat sebagai alat reflektif dalam pembelajaran. Melalui studi kasus biblika, siswa diajak untuk merenungkan dampak dari tindakan tidak jujur, serta pentingnya kesetiaan dan integritas di hadapan Tuhan dan sesama. Kegiatan seperti diskusi kelas, refleksi pribadi, dan proyek layanan masyarakat dapat menjadi sarana konkret untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Ketiga, pendekatan keteladanan sangat penting. Guru, orang tua, dan pemimpin masyarakat perlu menjadi contoh hidup dari nilai-nilai Imamat. Keteladanan dalam hidup bersih dari korupsi dan bertanggung jawab akan memperkuat pesan moral yang disampaikan dalam proses pendidikan.

Keempat, institusi pendidikan Kristen dapat mengembangkan modul pembelajaran karakter anti korupsi yang secara eksplisit menggunakan ajaran Kitab Imamat. Modul ini bisa mencakup tema seperti “Hidup Kudus dan Jujur”, “Mengelola Berkah dengan Bijak”, dan



“Tanggung Jawab Sosial Umat Allah”, yang masing-masing ditautkan dengan aplikasi dalam konteks kekinian.

Melalui implementasi ini, nilai-nilai dalam Kitab Imamat tidak hanya menjadi bahan ajar teologis, tetapi menjadi dasar pengembangan karakter yang aplikatif dalam membentuk masyarakat bebas korupsi. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai kitab suci tidak hanya membina kehidupan rohani, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam perbaikan moral dan sosial bangsa.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Dalam konteks pemberantasan korupsi, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat. Kitab Imamat menawarkan prinsip-prinsip hidup yang relevan dan aplikatif, seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial, yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter anti korupsi. Melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis nilai-nilai kitab suci, generasi muda dapat diarahkan untuk memahami bahaya korupsi dan pentingnya hidup benar di hadapan Tuhan dan sesama.

Implementasi ajaran Kitab Imamat dalam pendidikan anti korupsi dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum, keteladanan dari pendidik, serta pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Nilai-nilai dalam Imamat, seperti larangan mencuri dan menipu (Imamat 19:11), menjadi pedoman yang konkret dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini sejak dini diharapkan mampu membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan berbasis Kitab Imamat berperan strategis dalam membentuk masyarakat yang adil, transparan, dan bebas dari korupsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab: Bahasa Indonesia sehari-hari* (edisi revisi). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Carl A. Reed, *Theology of Pentateuch*, 6th ed. (Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2018). 123
- David, Muhammad, Arifin Zainal, Dita Romadhoni, and Sultan. “Pendidikan Karakter Dan Anti Korupsi: Menjawab Tantangan Moral Generasi Z.” *Pancasila and Civics Education Journal* 2, no. 3 (2023): 10–14.

<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/jpce/article/download/16678/10309>.

Eni. "Metode Penelitian." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi (1967): 5–24.

Marbun, Ronaully, and Jonius Halawa. "Ajaran Penebusan Dosa : Tinjauan Antropologi Teologis Hubungan Manusia Dengan Allah ( Imamat 16 : 29-30 )" 5, no. 4 (n.d.): 5893–5900.

Panggol, Fransiskus, and Willem Ngoranubun. "IMAM SEBAGAI PENYELENGGARA KEBAKTIAN MENURUT IMAMAT DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN IMAM MASA KINI: EKSEGESIS IMAMAT 10:8-11." *Jurnal Eksplorasi Teologi* 8, no. 2 (2024): 25–38.

Setiawan, Agus. "Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Pembentukan Karakter, Perilaku Melalui Potensi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 01 (2023): 1–9.

Triana, Neni. "Pendidikan Karakter." *Mau'izhah* 11, no. 1 (2022): 1–41.

Ujud, Sartika, Taslim D Nur, Yusmar Yusuf, Ningsi Saibi, and Muhammad Riswan Ramli. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2 (2023): 337–347.

Yulianti, Lidia, Penina Itlay, and Mikhael Zelod Natanel. "Pengembangan Konteks Keluaran 20 : 1-11 Dalam Imamat 19 : 1-8." *KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 1–13.